

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa pemerintahan sekarang mengharuskan adanya transparansi laporan keuangan dan pendanaan penyelenggaraan daerah. Pengguna laporan keuangan mengharapkan adanya laporan keuangan yang benar dan dapat dijadikan sebagai pengambil sebuah keputusan. Tujuan akhir dalam suatu proses audit adalah pembuatan opini dengan *judgement* yang dasar dan pertimbangan yang mendalam yang menunjukkan tidak adanya keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan ke depan. (Yustrianthe, 2012). Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia bisnis, banyak pengusaha yang ingin mengembang-kan berbagai macam usahanya. Saat ini persaingan di dunia usaha semakin meningkat dengan beragam-nya jenis industri-industri yang ada. Dengan berbagai cara dilakukan untuk tetap eksis dan dapat bertahan ditengah persaingan yang begitu ketat, suatu perusahaan itu tidak bisa bersaing hanya dengan memperlihat-kan laba yang tinggi saja, tetapi kewajaran dari laporan keuangan tersebut jauh lebih penting. Hal ini tidak lepas dari semakin banyaknya pihak - pihak yang memerlukan laporan keuangan hasil audit yang dapat dipercaya. Jasa dari akuntan publik yang bekerja di kantor akuntan publik sangat diperlukan untuk menilai apakah laporan keuangan suatu perusahaan sudah disajikan secara wajar dan dapat dipertanggungjawabkan (Saydella Ayudia, 2015).

Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP:2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Independensi dalam audit merupakan mengambil sudut pandang yang tidak bias, auditor tidak hanya harus independen dalam fakta tetapi juga harus independen dalam penampilan maksudnya independensi dalam fakta adalah akuntan publik benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang proses audit dan independensi dalam penampilan adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini (Armanda, 2014). Seorang auditor dalam melaksanakan audit tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan (Handani, 2014).

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya. Gender muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Pandangan tentang gender dapat diklasifikasikan kedalam *Sex Role Stereotypes*, dimana laki-laki dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap obyektif dan independen. Sedangkan wanita dipandang lebih pasif, lemah lembut, memiliki orientasi pada pertimbangan

dan posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam literatur psikologis kognitif dan pemasaran dinyatakan bahwa wanita dikenal lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Selain itu, laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Wanita pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga membuat adanya perbedaan persepsi etika pada saat proses pengambilan keputusan (Praditaningrum, 2012). Hal tersebut diduga karena perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan dibanding laki-laki yang relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan.

Seorang auditor harus memiliki pengalaman kerja yang cukup untuk melakukan audit (Armanda, 2014). Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin ahli dan terampil dalam mendeteksi adanya kekeliruan atau kesalahan dalam laporan keuangan suatu entitas. Seorang auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan atau tidak untuk mendukung pembuatan *audit judgement* (Yustrianthe, 2012). Pengalaman yang dimiliki auditor dapat membantu mengasah kepekaannya dalam memahami informasi, kecurangan dan kesalahan penyajian laporan keuangan yang berhubungan dengan pembuatan *judgement* (Ayudia, 2015). Semakin berpengalaman seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pemeriksaan akan

semakin sedikit dan akan menghasilkan *judgement* yang lebih tepat dalam mendukung kualitas *judgement* yang diberikan.

Audit fee adalah *fee* yang diterima oleh auditor setelah melaksanakan jasa auditnya terhadap klien. Auditor yang telah menyelesaikan pekerjaan auditnya akan mendapatkan *fee* sesuai dengan jasa yang diberikan kepada klien. Besarnya *fee* yang diberikan juga telah diatur, sehingga ada Surat Keputusan Nomor KEP.024/IAP/VII/2008 yang mengatur tentang kebijakan penentuan *fee* audit. Beberapa pihak berpendapat bahwa besarnya audit yang diberikan oleh klien akan mempengaruhi kualitas *judgement* seorang auditor terhadap kliennya. Besarnya *fee* yang diberikan kepada auditor tergantung dari kompleksitas jasa/tugas yang diberikan, tingkat risiko penugasan yang diterima, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, dan pertimbangan-pertimbangan profesional lainnya. Sehingga, anggota KAP tidak diperbolehkan mendapat klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat berakibat menyimpangnya *audit judgement* yang dihasilkan oleh auditor. Hal ini dikarenakan auditor harus melaporkan semua hasil auditnya sesuai dengan temuan (Tri Alfian Safi'i, 2015).

Kompleksnya suatu pekerjaan juga dinilai dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugasnya dan mempengaruhi kualitas pekerjaannya. Dengan kompleksnya suatu pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya. Dalam bidang audit, kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi informasi. Kesalahan-kesalahan tersebut akan mengakibatkan

tidak tepatnya keputusan maupun judgement auditor. Dengan demikian, auditor berpotensi menghadapi permasalahan yang kompleks dengan beragam mengingat banyaknya bidang pekerjaan dan jasa yang dapat diberikan kepada klien. Hal ini akan mengakibatkan ketidaktepatan auditor dalam memberikan *judgement* (Yustrianthe, 2012). Semakin kompleks tugas yang diterima dapat mempengaruhi dalam menghasilkan *judgement* yang tidak tepat.

Sikap pandang dan kepekaan terhadap etika yang dimiliki seseorang berinteraksi dengan nilai-nilai yang ditemuinya dalam profesinya, tak terkecuali profesi sebagai seorang auditor. Interaksi ini menghasilkan suatu sikap dan orientasi etika yang baru, yang nantinya akan menentukan tindakan atau keputusannya sebagai auditor dalam masalah etika. Etika sebagai pemikiran dan pertimbangan moral memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas dalam melakukan suatu tindakan. Sebegitu jauh kemudian etika memberikan pedoman bagi seseorang atau komunitas untuk dapat menentukan baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang akan diambil. Etika memberikan pedoman bagi seseorang untuk dapat menentukan baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang akan diambil (Armanda, 2014). Semakin tinggi suatu etika maka semakin berkualitas *judgement* yang diambil oleh auditor (Putri, 2013). Semakin auditor memahami kode etik maka keputusan yang diambil akan semakin mendekati kewajaran, adil dan bermoral (Handani, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai audit judgement yang masih menunjukkan hasil yang

sangat beragam, sehingga sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut sebagai usaha guna mendapatkan hasil yang lebih konsisten dan akurat. Dengan demikian, akan dibuat suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Independensi, Gender, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Kompleksitas Tugas dan Etika Auditor terhadap *Audit Judgement* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Surakarta Dan Semarang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Independensi berpengaruh terhadap *audit judgement*?
2. Apakah Gender berpengaruh terhadap *audit judgement*?
3. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap *audit judgement*?
4. Apakah Fee Audit berpengaruh terhadap *audit judgement*?
5. Apakah Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*?
6. Apakah Etika Auditor berpengaruh terhadap *audit judgement*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan untuk:

1. Menganalisis pengaruh Independensi terhadap *audit judgement*.
2. Menganalisis pengaruh Gender terhadap *audit judgement*.
3. Menganalisis pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *audit judgement*.

4. Menganalisis pengaruh Fee Audit terhadap *audit judgement*.
5. Menganalisis pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *audit judgement*.
6. Menganalisis pengaruh Etika auditor terhadap *audit judgement*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang keilmuan Ekonomi dan Bisnis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan tentang kajian Pengaruh Independensi, Pengalaman, Fee Audit, Kompleksitas Tugas dan Etika Auditor terhadap *Audit Judgement* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Surakarta dan Semarang).
- c. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antar teori yang ada dengan penerapan dalam praktek secara nyata mengenai Pengaruh Independensi, Pengalaman, Fee Audit, Kompleksitas Tugas dan Etika Auditor terhadap *Audit Judgement* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Surakarta dan Semarang).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi pihak yang berkepentingan dalam membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan Pengaruh Independensi, Pengalaman, Fee Audit, Kompleksitas Tugas dan Etika Auditor terhadap

Audit Judgement (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Surakarta dan Semarang).

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti di bidang auditing dan dapat lebih mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kualitas audit khususnya mengenai independensi, gender, pengalaman auditor, fee audit, kompleksitas tugas dan etika auditor terhadap audit judgement.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

E. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman penelitian, dan penelaahan, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan teoritis mengenai independensi, gender, pengalaman auditor, fee audit, kompleksitas tugas dan etika auditor terhadap audit judgement. Selain itu juga akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian , populasi dan sampel penelitian, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data dan teknik pengambilan data, variable penelitian dan definisi operasional, dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini dijabarkan mengenai pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.